

## Meningkatkan Minat Baca, Kemampuan Memahami Bacaan, dan Berpikir Kritis Siswa melalui Penerapan *Sustained Silent Reading* (SSR) dan *Reading Response*

Listya Marmita

[theresia.listya@gmail.com](mailto:theresia.listya@gmail.com)

Tzu Chi Primary School, Indonesia

### INFO ARTIKEL

DOI: [10.19166/jtp.v1i2.3462](https://doi.org/10.19166/jtp.v1i2.3462)

*Riwayat artikel:*

Diterima:

20 April 2021

Disetujui:

27 April 2021

Tersedia online:

27 Mei 2021

*Kata Kunci:*

*Sustained Silent Reading, Reading Response, reading interest, reading comprehension, critical thinking.*

### ABSTRACT

*Reading is one of the many skills which is taught in Indonesian language lessons. During lessons, students are usually asked to read a passage of text and answer comprehension questions. This makes reading activities less interesting. Since students are not able to find enjoyment in reading and they gain limited vocabulary. Consequently, students think that the Indonesian language is hard to master. Students' reading interest, reading comprehension and critical thinking skills are low. This situation has urged the researcher to apply Sustained Silent Reading (SSR) and Reading Response as an alternative solution to the problem, as an act of improvement. Through the method of class action research, this research aims to describe the process of implementing Sustained Silent Reading (SSR) and Reading Response; to analyse the development of students' reading interest, reading comprehension and critical thinking skills; and also to describe the constrains during the implementation. Data has been collected with field notes, observation and scores of the students' work using rubrics. The research consists of 3 cycles after which data was processed qualitatively and analysed descriptively. The research showed that students' reading interest, comprehension and critical thinking skill had improved.*

## PENDAHULUAN

Bahasa dalam kehidupan sehari-hari menempati peran yang sangat penting, karena bahasa dipakai sebagai alat berkomunikasi antara satu orang dengan orang lainnya. Menurut Kridalaksana (1994), bahasa ialah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang dipergunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi dan mengidentifikasi.

Pada penggunaan bahasa, terdapat empat aspek keterampilan berbahasa yang biasa digunakan untuk berkomunikasi, yaitu mendengarkan (menyimak), berbicara, membaca, dan menulis. Keterampilan membaca tergolong keterampilan yang bersifat aktif reseptif. Keterampilan membaca terbagi ke dalam dua klasifikasi, yakni (a) membaca permulaan, dan (b) membaca lanjutan.

Peneliti merupakan pengajar di salah satu sekolah yang menggunakan kurikulum Cambridge International Education untuk banyak mata pelajaran, sementara masih menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006 untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia, IPS dan PPKN. Bahasa sehari-hari yang dipergunakan oleh siswa di sekolah hanya diperkenankan meliputi 3 bahasa, yakni bahasa Inggris, bahasa Indonesia, dan bahasa Mandarin. Pada kenyataannya kemampuan berbahasa Indonesia siswa pada umumnya masih kurang. Siswa banyak berkomunikasi satu dengan yang lain menggunakan bahasa Inggris walaupun lebih dari 90% siswa di sekolah peneliti berkebangsaan Indonesia.

Hal tersebut tercermin pada perilaku sehari-hari siswa khususnya di kelas 4A terkait minat baca mereka yang pada umumnya masih rendah. Minat baca yang rendah berakibat pula pada kemampuan siswa untuk memahami bacaan dalam pelajaran Bahasa Indonesia di kelas. Siswa tidak terbiasa untuk membaca buku-buku berbahasa Indonesia sehingga kosakata yang dikuasai siswa sangat terbatas. Jika terus dibiarkan hal ini dapat berakibat buruk tidak hanya bagi pembelajaran di kelas itu sendiri, namun lebih jauh lagi bagi kelangsungan bahasa nasional Indonesia di kalangan generasi muda, keterbatasan siswa dalam mengekspresikan ide dan perasaannya menggunakan bahasa ibunya sendiri serta lebih jauh dapat berakibat terhambatnya perkembangan karya-karya tulis berbahasa Indonesia di masa yang akan datang.

Masalah lain yang dihadapi peneliti sebagai guru di sekolah tersebut adalah peneliti melihat rendahnya kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Chaffee (2006) menyebutkan bahwa karakter seseorang dikatakan pemikir yang kritis meliputi berpikir secara aktif, berpikir secara mandiri, melihat situasi dari perspektif yang berbeda, mendukung keberagaman perspektif dengan alasan dan bukti, serta dapat mendiskusikan ide-ide secara terorganisir. Sementara atribut-atribut tersebut belum terlihat pada diri siswa di kelas 4A Sekolah XYZ.

Melalui masalah-masalah yang dapat dilihat oleh peneliti, peneliti berefleksi terhadap diri sendiri saat menyampaikan pelajaran Bahasa Indonesia. Selama ini peneliti kurang mendukung dan memfasilitasi minat baca buku berbahasa Indonesia. Selain itu untuk membantu siswa dalam memahami bacaan, teknik yang digunakan peneliti hanya teknik bertanya jawab dengan melemparkan pertanyaan tertutup. Sehingga ketika pembelajaran berlangsung, hanya beberapa siswa yang mendominasi sesi tanya jawab. Selain itu, peneliti juga merasa masih kurang melakukan pembelajaran yang mendukung terjadinya peningkatan kemampuan berpikir kritis oleh siswa. Ketika siswa tidak bisa menjawab, guru akan memberikan jawaban secara langsung dan saat siswa bertanya mengenai kosakata sulit, guru menjawab dengan terjemahannya dalam bahasa Inggris sehingga siswa terbiasa melihat bahasa Inggris-lah yang menjadi kemampuan dasar yang harus dikuasai, bukan bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia tidak terbiasa dipakai dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, peneliti memiliki kerisauan terhadap beberapa hal yang terjadi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas. Beberapa kerisauan tersebut adalah rendahnya minat baca, kemampuan siswa dalam memahami bacaan, serta

kemampuan berpikir kritis siswa selama pembelajaran. Meskipun seluruh siswa di kelas peneliti merupakan siswa berkebangsaan Indonesia, namun nyatanya posisi bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu tergeser oleh bahasa Inggris. Kemampuan siswa dalam menggunakan bahasa Indonesia tidak seimbang dengan kemampuan mereka dalam menggunakan bahasa Inggris.

Melalui identifikasi masalah di atas diperlukan alternatif solusi berupa penerapan *Sustained Silent Reading* (SSR) dan *Reading Response* untuk membangun kebiasaan membaca bacaan berbahasa Indonesia menjadi hal yang rutin dilakukan. Alternatif solusi tersebut tidak hanya dilihat sebagai cara untuk meningkatkan minat baca dan kemampuan siswa dalam memahami bacaan namun juga dapat menjadi aktivitas yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis seseorang menurut Chaffee (2015). Diharapkan dengan menerapkan *Sustained Silent Reading* (SSR) dan *Reading Response*, siswa akan terbiasa dan mulai memperkaya kosakata bahasa Indonesia yang dimilikinya. Siswa juga diharapkan untuk lebih mengenal, mengapresiasi, memahami dan menemukan kesenangan dalam membaca buku berbahasa Indonesia.

Diasumsikan bahwa jika langkah-langkah penerapan *Sustained Silent Reading* (SSR) dan *Reading Response* tersebut dilakukan dengan baik maka akan terjadi peningkatan dalam minat baca, kemampuan memahami bacaan, dan berpikir kritis siswa.

Penelitian ini diharapkan dapat dilakukan dalam pembelajaran bahasa Indonesia untuk meningkatkan minat baca, pemahaman bacaan serta kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia melalui pelaksanaannya yang bersifat rutin dan konsisten.

Berdasarkan identifikasi masalah yang sudah dipaparkan di atas maka rumusan masalah penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana prosedur penerapan *Sustained Silent Reading* (SSR) dan *Reading Response* sehingga mampu meningkatkan minat baca, kemampuan memahami bacaan dan kemampuan berpikir kritis siswa kelas 4A sekolah XYZ?
2. Bagaimana perkembangan minat baca buku berbahasa Indonesia siswa kelas 4A sekolah XYZ selama penerapan *Sustained Silent Reading* (SSR) dan *Reading Response*?
3. Bagaimana perkembangan kemampuan memahami bacaan siswa kelas 4A sekolah XYZ selama penerapan *Sustained Silent Reading* (SSR) dan *Reading Response*?
4. Bagaimana perkembangan kemampuan berpikir kritis siswa kelas 4A sekolah XYZ selama penerapan *Sustained Silent Reading* (SSR) dan *Reading Response*?
5. Apa saja kendala dari penerapan *Sustained Silent Reading* (SSR) dan *Reading Response* pada siswa kelas 4A sekolah XYZ?

## TINJAUAN PUSTAKA

### *Sustained Silent Reading* (SSR)

Membaca dalam hati memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami teks yang dibacanya secara lebih mendalam. Salah satu program membaca dalam hati yang populer sampai sekarang di beberapa negara dikenal dengan istilah *Sustained Silent Reading* (SSR). Hunt (1971) menciptakan program tersebut, dan McCracken (1971) menyempurnakannya dengan tujuan mengajak siswa membaca untuk rekreasi.

Melalui beberapa definisi dan latar belakang *Sustained Silent Reading* (SSR) menurut para ahli, dapat diartikan bahwa SSR adalah kegiatan membaca yang dimaksudkan untuk memahami teks dengan mendalam secara diam, tanpa bersuara dan menggerakkan bibir. Kegiatan ini dilakukan secara terus menerus sehingga menjadi kebiasaan.

Penerapan *Sustained Silent Reading* (SSR) pada penelitian ini akan dijalankan menggunakan beberapa aturan yang relevan dengan keadaan kelas yang diteliti, yaitu sebagai

berikut:

1. *Sustained Silent Reading (SSR)* akan dilakukan di awal pelajaran Bahasa Indonesia dengan alokasi waktu 5–10 menit.
2. Guru juga membaca saat siswa membaca.
3. Setiap siswa memilih 1 bahan bacaan yang disediakan atau dibawa dari rumah dengan catatan buku yang dibawa harus yang berbahasa Indonesia.
4. Menggunakan penanda waktu.
5. Bahan bacaan akan diseleksi guru dengan mempertimbangkan ketersediaan dan isi jurnal yang akan dibuat.

### ***Reading Response***

*Reading Response* biasanya berbentuk jurnal di mana seseorang dapat menuliskan laporan atau reaksinya terhadap teks. Jurnal *Reading Response* adalah komunikasi tertulis dan tidak formal antara dua atau lebih orang mengenai sesuatu yang telah dibaca seseorang. Di dalam jurnal ini dapat dituliskan reaksi personal terhadap, pertanyaan tentang, dan refleksi terhadap apa yang sedang dibaca (Parsons dalam Fulps dan Young, 1991, p. 109).

Selain mengembangkan pemahaman siswa terhadap strategi membaca, pemahaman bacaan, pengetahuan terhadap literatur dan kemampuan siswa untuk mengkomunikasikan dan menyaring ide-ide, sering kali perkembangan yang paling mencolok adalah berkembangnya kepercayaan diri dan minat baca siswa. Lebih jauh lagi, jurnal *Reading Response* adalah cara yang sangat baik untuk mencatat bagaimana kemampuan menulis siswa telah berubah dan matang, dan sebuah sarana berharga untuk mengejar literatur baru yang sedang dibaca oleh siswa (Strackbein dan Tillman dalam Fulps dan Young, 1991, p. 110).

Berdasarkan pengertian dan beberapa poin aspek pertimbangan dari penulisan jurnal *Reading Response* maka langkah-langkah membuat jurnal tersebut adalah sebagai berikut.

1. Siswa dibagikan sebuah buku tulis lalu mereka akan mendesain sampul buku tersebut sendiri.
2. Guru menyiapkan contoh lembaran *Reading Response* yang telah diisi oleh guru.
3. Kemudian setiap minggu, siswa diberikan lembaran *Reading Response* yang harus ditempel di dalam buku tersebut. Format *Reading Response* divariasikan setiap kurun waktu tertentu.
4. Siswa mengisi lembaran tersebut dan guru memberikan umpan balik terhadap tanggapan siswa pada minggu berikutnya. Tanggapan yang diharapkan dari siswa berupa cara pandang siswa terhadap bacaan dan bagaimana siswa menghubungkan bacaan dengan dirinya. Umpan balik berfokus pada isi bukan pada sisi teknis tulisan seperti ejaan, struktur kalimat, dan sebagainya.

### ***Minat Baca***

Minat baca ialah keinginan yang kuat disertai usaha-usaha seseorang untuk membaca. Orang yang mempunyai minat membaca yang kuat akan diwujudkan dalam kesediaannya untuk mendapat bahan bacaan dan kemudian membacanya atas kesadarannya sendiri. (Rahim, 2005, p. 28).

Minat baca tidak akan tumbuh secara alami, melainkan memerlukan pembinaan yang positif agar dapat tumbuh. Minat baca akan tumbuh bila didukung dengan bahan-bahan bacaan yang memadai dan diminati oleh pembacanya, sebab dari bahan bacaan itulah seseorang akan menjumpai berbagai hal yang belum pernah diketahui sebelumnya. (Sudarsana, 2014, 1.11).

Dari beberapa definisi di atas dan aspek-aspek dalam minat baca, maka dapat dirumuskan beberapa indikator minat baca siswa yang akan dipakai dalam penelitian ini, yaitu:

1. Tindakan untuk mencari bacaan
2. Keinginan untuk selalu membaca

3. Perhatian terhadap bacaan
4. Tindak lanjut dari apa yang dibaca

### ***Kemampuan Memahami Bacaan***

Memahami bacaan berbeda dengan hanya membaca. Menurut Woolly (2011, p. 15) memahami bacaan atau membaca pemahaman adalah proses untuk membuat makna dari teks. Pemahaman terhadap bacaan meliputi banyak tugas di dalamnya. Menurut Van Den Broek dan Kremer (dalam Nes, 2011, p. 98) memahami melibatkan mengingat kembali informasi dari teks, mengekstraksi tema, terlibat dalam keterampilan berpikir tingkat tinggi, membangun sebuah gambaran dari teks, dan memahami struktur teks.

Kemampuan memahami bacaan dapat didefinisikan sebagai proses memaknai bacaan dan melibatkan beberapa aspek seperti mengingat kembali informasi dari teks, mengekstraksi tema, melibatkan berpikir, membangun gambaran terkait teks, dan memahami struktur teks.

Penting bagi guru untuk mengetahui dan mengerti berbagai strategi yang berbeda. Supaya siswa dapat mengembangkan keterampilan memahami, guru harus mengajarkan mereka untuk mengidentifikasi urutan di dalam sebuah teks, menjawab pertanyaan faktual terkait teks bacaan, memahami dan mengikuti instruksi, mengidentifikasi fitur-fitur teks, dapat melihat ide utama di dalam sebuah teks, memahami perbedaan antara fakta dan opini, sebab dan akibat, dapat menarik kesimpulan, memahami elemen-elemen dari struktur cerita pada teks, dan memahami perbedaan antara struktur teks ekspositori dan naratif.

Dari ulasan di atas indikator kemampuan memahami bacaan yang akan dipakai dalam penelitian ini adalah:

1. Menetapkan ide pokok
2. Menentukan citra visual dalam bacaan
3. Menarik kesimpulan

### ***Kemampuan Berpikir Kritis***

Berpikir kritis dapat terjadi di level yang berbeda. Berpikir kritis terjadi karena adanya refleksi yang didasarkan pada pengalaman masa lalu, juga mengetahui serta terampil dalam menerapkan metode-metode pemeriksaan dan penalaran yang logis.

Berpikir kritis terjadi pula saat membaca. Tindakan membaca dengan menggunakan keterampilan berpikir kritis sering kali dinamai membaca kritis. Membaca berlaku sebagai sumber ide dan pemicu berbagai respon terhadapnya. Respon-respon tersebut yang merupakan intisari dari berpikir kritis. (Karlin, 1992 dalam D'Angelo, 1971, p. 947).

Indikator kemampuan berpikir kritis yang akan digunakan pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi atau mengenal masalah pada bacaan
2. Menyusun alternatif pemecahan masalah pada bacaan
3. Mengungkapkan pendapat
4. Mengevaluasi argumen

### ***Perkembangan Anak***

Menurut teori Piaget mengenai teori perkembangan anak, siswa kelas 4A masuk ke dalam kategori operasional konkret (6–11 tahun). Para siswa di kategori tersebut sudah mulai dapat mempertimbangkan lebih dari 1 perspektif dan telah muncul penalaran yang logis untuk kejadian yang konkret. Santrock (2003, p. 107) mengatakan bahwa siswa pada kategori ini memiliki keterampilan klasifikasi untuk memecah kelompok benda menjadi set atau subset, serta memikirkan kaitan antara subset tersebut.

### ***Tahap Perkembangan Membaca***

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SD, yang dapat dikategorikan pada tahap 3 di tahapan perkembangan membaca menurut Chall (1983). Pada tahap ini tujuan dari membaca bagi anak-anak di usia 9–13 tahun, yaitu untuk mempelajari hal-hal baru yang dapat memperkaya pengetahuannya. Membaca pada tahap ini dapat dibantu dengan membaca dan mempelajari beragam material bacaan serta didukung oleh diskusi, tanya-jawab, aktivitas menulis, dll. Pada tahap awal, memahami lewat mendengarkan materi tertentu yang sama masih lebih efektif dibandingkan pemahaman bacaan. Namun pada akhir tahap 3, kemampuan membaca dan mendengarkan hampir sama bagi anak yang membaca dengan baik, membaca juga lebih efisien. Hal ini pulalah yang ingin dicapai pada akhir tahun akademik bagi siswa sebagai subjek penelitian.

## **METODE**

Penelitian ini termasuk dalam penelitian jenis kualitatif dengan menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau dalam Bahasa Inggris disebut *Classroom Action Research*.

Sanjaya (2010, p. 22) berpendapat bahwa PTK dapat diartikan sebagai proses pengkajian masalah pembelajaran di dalam kelas melalui refleksi diri dalam upaya untuk memecahkan masalah tersebut dengan cara melakukan berbagai tindakan yang terencana dalam situasi nyata serta menganalisis setiap pengaruh dari perlakuan tersebut.

Definisi lain mengenai PTK juga dikemukakan oleh Wardani dan Wihardit (2008, 1.4) dengan mengadaptasi pengertian yang dikemukakan oleh Mills (2000). Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga proses dan hasil belajar siswa meningkat.

Berdasarkan definisi para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas adalah penelitian oleh guru yang dilakukan untuk memperbaiki proses pembelajaran dengan melakukan refleksi diri dan membuat rencana-rencana perbaikan untuk menyelesaikan masalah yang ditemui agar mutu pembelajaran meningkat dan pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Terdapat beberapa model penelitian tindakan kelas, yaitu model Kurt Lewin, model Kemmis & Taggart dan model Hopkins. Penelitian ini menggunakan PTK model Kemmis & Taggart.

Langkah-langkah melakukan PTK tersebut adalah sebagai berikut (Wardani dan Wihardit, 2008, 2.16 dan Widayati, 2008, p. 92)

1. Perencanaan, meliputi identifikasi masalah serta analisis dan perumusan masalah.
2. Tindakan, direncanakan berdasarkan teori dan hasil penelitian yang relevan, berdiskusi dengan teman sejawat dan pakar, serta menggali pengalaman sendiri.
3. Pengamatan, berperan untuk mengenali dan mengevaluasi perkembangan yang terjadi akibat tindakan yaitu mengenali apakah pelaksanaan tindakan sesuai dengan rencana tindakan dan apakah telah terjadi peningkatan dengan adanya tindakan.
4. Refleksi, yaitu upaya evaluasi yang dilakukan oleh kolaborator dan partisipan yang terkait dengan PTK yang dilaksanakan. Berdasarkan refleksi kemudian dilakukan perbaikan tindakan (siklus berikutnya).

Penelitian ini hanya akan berfokus pada 1 kelas di kelas 4 SD. Jumlah siswa di kelas tersebut adalah 26, dengan komposisi 11 siswa laki-laki dan 15 siswa perempuan. Kelas tersebut dipilih karena peneliti memiliki kerisauan yang terkait dengan kelas tersebut. Secara

umum siswa di kelas tersebut sudah mampu berkomunikasi secara lisan menggunakan bahasa Indonesia dengan cukup baik walaupun penggunaannya kerap kali tercampur dengan bahasa Inggris. Namun dalam kemampuan membaca secara dasar seperti lafal dan intonasi terdapat 11 siswa yang kemampuannya kurang baik. Selain lafal dan intonasi, kemampuan membaca lanjutan siswa juga kurang. Kebiasaan membaca siswa di kelas ini juga kurang terlihat secara rutin.

Penelitian dilakukan di sekolah XYZ yang bertempat di Jakarta Utara. Penelitian dilaksanakan secara intensif di kelas 4A selama 3 minggu dari tanggal 23 April hingga 11 Mei 2018 dan terdiri dari 3 siklus.

PTK dilaksanakan pada saat pembelajaran Bahasa Indonesia yang berlangsung selama 1 periode (30 menit) pada hari Senin pukul 11.15–11.45, Selasa pukul 11.45–12.15, Kamis pukul 14.10–14.40 dan Jumat pukul 11.15–11.45.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi, angket siswa, catatan lapangan dan rubrik penilaian. Lembar observasi digunakan untuk mengamati penerapan *Sustained Silent Reading (SSR)* dan *Reading Response* dalam meningkatkan minat baca, kemampuan memahami bacaan, dan kemampuan berpikir kritis. Lembar tersebut juga digunakan oleh rekan kerja peneliti, yaitu Ibu Berthy Bernadetta, Ibu Ratu Soraya, Ibu Riris Helena, dan Ibu Reyna Mulandari.

Penilaian terhadap minat baca, pemahaman bacaan, dan kemampuan berpikir siswa dilakukan dengan penilaian produk tulisan siswa dalam jurnal *Reading Response* miliknya serta pengamatan kelas. Penilaian tersebut dilakukan dengan menggunakan rubrik penilaian dan dilakukan oleh peneliti bersama rekan peneliti.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis data deskriptif kualitatif dalam bentuk uraian singkat dan tabel presentase dari nilai rata-rata data. Analisis data secara deskriptif kualitatif menurut Irwan (2018, pp. 70–72) memiliki langkah-langkah sebagai berikut.

1. Reduksi data

Reduksi data (*data reduction*) merupakan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan hal-hal yang penting serta dicari dan tema yang pokok sekaligus penyederhanaan data yang muncul dari hasil lapangan. Reduksi data dilakukan tanpa terpisah dari analisis data.

2. Penyajian data

Setelah melakukan reduksi data, alur selanjutnya pada kegiatan analisis data adalah melakukan penyajian data (*data display*). Penyajian data merupakan deskripsi kumpulan informasi yang tersusun untuk melakukan penarikan kesimpulan informasi yang tersusun untuk melakukan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan (Salim dalam Irwan, 2018, 71).

3. Penarikan kesimpulan

Alur terakhir dalam menganalisis data adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap ini penulis mulai mencari makna dari setiap gejala yang terjadi dan data yang diperoleh ketika di lapangan. Penulis mencatat keteraturan, pola-pola mengenai penjelasan, alur kausalitas, proposisi, dan konfigurasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Deskripsi Proses Penerapan Sustained Silent Reading (SSR) dan Reading Response*

Pada akhir Siklus 1, 2, dan 3 terdapat beberapa siswa yang menunjukkan perkembangan yang tidak stabil, yaitu siswa BS, CC, CN, HM, KM, NP, RL, VA, dan WO. Terdapat beberapa faktor penyebab dari terjadinya hal tersebut, di antaranya suasana emosi siswa pada saat

pembelajaran, pemilihan buku bacaan yang kurang menarik ataupun kurang menantang bagi siswa.

Berdasarkan seluruh pengamatan pada Siklus 1, 2, dan 3, dapat dilihat bahwa pada akhir siklus, siswa memiliki minat baca yang tinggi. Sebanyak 100% siswa meningkat minat bacanya. Hal ini penting karena ternyata apabila minat baca ini difasilitasi dengan baik, siswa bisa lebih senang untuk melakukan kegiatan membaca di kelas.

**Tabel 1.** Perkembangan Minat Baca Siswa Selama Siklus 1, 2, dan 3

No.	Tingkat minat baca siswa	Siklus 1		Siklus 2		Siklus 3	
		Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
1	Sangat rendah		0%	0	0%	0	0%
2	Rendah	13	57%	4	17%	0	0%
3	Tinggi	9	39%	19	83%	23	100%
4	Sangat tinggi	1	4%	0	0%	0	0%

### ***Analisis Perkembangan Kemampuan Memahami Bacaan Siswa***

Perkembangan kemampuan memahami bacaan 13 siswa tidak stabil. Para siswa tersebut mengalami penurunan di Siklus 2 ataupun Siklus 3. Hal ini terjadi karena variasi pertanyaan yang terdapat pada lembar *Reading Response* berbeda dari siklus sebelumnya dan siswa belum terbiasa dihadapkan pada berbagai variasi pertanyaan terkait bacaan tersebut. Sehingga beberapa siswa tersebut masih membutuhkan bantuan dari guru ataupun siswa lain pada saat mengisi jawabannya.

Berdasarkan skor perolehan dari pengamatan tiap siklus, terlihat sejumlah 76% siswa mengalami kenaikan pada kemampuan memahami bacaan. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan *Sustained Silent Reading (SSR)* dan *Reading Response* dapat meningkatkan kemampuan memahami bacaan siswa kelas 4A.

Berikut ini adalah keseluruhan perkembangan kemampuan memahami bacaan siswa disajikan dalam Tabel 2 berikut.

**Tabel 2.** Perkembangan Kemampuan Memahami Bacaan Siswa Selama Siklus 1, 2, dan 3

No.	Tingkat kemampuan memahami bacaan siswa	Siklus 1		Siklus 2		Siklus 3	
		Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
1	Sangat rendah	5	22%	0	0%	2	9%
2	Rendah	5	22%	3	13%	1	4%
3	Tinggi	6	26%	19	83%	8	35%
4	Sangat tinggi	7	30%	1	4%	12	52%

### ***Analisis Perkembangan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa***

Berdasarkan hasil penilaian produk *Reading Response* yang dibuat oleh siswa kelas 4A yang dilakukan di akhir Siklus 1, 2, dan 3 dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa mengalami peningkatan.

Perkembangan beberapa siswa selama siklus terlihat tidak stabil. Kebanyakan dari mereka mengalami penurunan di Siklus 2. Hal ini berkaitan dengan tingkat kesulitan buku bacaan yang disediakan. Pada Siklus 2, peneliti menyediakan buku bacaan yang lebih beragam dan memiliki tingkat kesulitan yang bervariasi pula. Kebanyakan dari siswa tersebut menantang diri mereka untuk membaca buku-buku yang lebih sulit dari siklus sebelumnya



sehingga mereka masih membutuhkan bantuan dalam mengerjakan lembar *Reading Response* di Siklus 2.

Berdasarkan seluruh pengamatan pada Siklus 1, 2, dan 3, dapat dilihat bahwa pada akhir siklus, sebanyak 73% siswa berada pada tingkatan tinggi dan/atau sangat tinggi. Data ini disajikan dalam Tabel 3 berikut.

**Tabel 3.** Perkembangan Kemampuan Berpikir Siswa Selama Proses Siklus

No.	Tingkat kemampuan berpikir kritis	Siklus 1		Siklus 2		Siklus 3	
		Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
1	Sangat rendah	11	48%	4	17%	2	9%
2	Rendah	6	26%	11	48%	2	9%
3	Tinggi	4	17%	8	35%	11	48%
4	Sangat tinggi	2	9%	0	0%	8	35%

### ***Kendala-Kendala Selama Proses Implementasi***

Penerapan *Sustained Silent Reading (SSR)* dan *Reading Response* dapat dilaksanakan karena banyaknya dukungan yang diberikan kepada peneliti dari kepala sekolah, kepala departemen, rekan sejawat, dan siswa kelas 4A. Namun, pada pelaksanaannya, terdapat kendala-kendala sebagai berikut:

1. Kendala dari siswa  
Kemampuan kognitif dan karakteristik siswa yang berbeda-beda menjadi salah satu kendala dalam penelitian ini. Kelas 4A merupakan kelas yang sangat aktif dalam berbicara. Diperlukan metode pembelajaran yang dapat mengakomodasi kebiasaan siswa tersebut. Selain itu, jumlah siswa yang cukup banyak juga menjadi kendala dalam penelitian ini.
2. Kendala dari guru  
Peneliti mengajar tidak hanya mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk 5 kelas yang berbeda, tapi juga IPS dan PKN. Peneliti juga merupakan wali kelas kelas 4A. Sehingga peneliti memiliki banyak tugas yang harus dilakukan. Hal-hal tersebut menyebabkan peneliti kurang memiliki waktu untuk menyiapkan penelitian ini dengan maksimal.
3. Kendala dari sekolah  
Jadwal sekolah yang terpotong karena adanya sesi pengerjaan lembar kerja dan ulangan harian disertai dengan berbagai tuntutan penyampaian materi, membuat pembelajaran terkesan terburu-buru.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian penerapan *Sustained Silent Reading (SSR)* dan *Reading Response* untuk meningkatkan minat baca, kemampuan memahami bacaan, dan kemampuan berpikir kritis siswa kelas 4A dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia dan pembahasannya yang sudah disajikan di BAB IV, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Langkah-langkah penerapan *Sustained Silent Reading (SSR)* dan *Reading Response* yang telah diterapkan dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:
  - a) Pengenalan *Sustained Silent Reading (SSR)* di awal minggu
  - b) Siswa dan guru memilih buku bacaan
  - c) Siswa dan guru membaca dengan durasi 5–10 menit
  - d) Pembelajaran dilakukan seperti biasa
  - e) Guru membagikan buku jurnal membaca kepada setiap siswa

- f) Guru mencontohkan cara pengerjaan lembar *Reading Response*
- g) Siswa mengerjakan lembar *Reading Response*
- h) Guru dan siswa memberikan tanggapan terhadap umpan balik dari pengerjaan lembar *Reading Response*

Langkah-langkah tersebut telah dilaksanakan sejak Siklus 1 sampai Siklus 3 dengan perbaikan pada setiap siklus sehingga telah dianggap baik pada Siklus 3.

2. Perkembangan minat baca siswa meningkat pada setiap siklus. Rata-rata persentase pada Siklus 1 adalah 62% lalu mencapai rata-rata 70% di Siklus 2, dan kemudian meningkat menjadi 77% pada Siklus 3. Dari data tersebut, maka dapat terlihat bahwa minat baca siswa secara umum meningkat.
3. Perkembangan kemampuan memahami bacaan siswa meningkat. Rata-rata persentase pada Siklus 1 adalah 68% lalu meningkat menjadi 71% di Siklus 2 dan meningkat lagi menjadi 80% di Siklus 3. Dari data tersebut maka dapat terlihat bahwa kemampuan siswa dalam memahami bacaan secara umum meningkat.
4. Perkembangan kemampuan berpikir kritis siswa meningkat dari Siklus 1 ke Siklus 2, dan meningkat secara signifikan pada Siklus 3. Rata-rata persentase ada Siklus 1 adalah 51% lalu meningkat menjadi 57% dan 75% di Siklus 3. Dari data tersebut belum bisa disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa meningkat setelah dilakukan penerapan *Sustained Silent Reading (SSR)* dan *Reading Response*.
5. Beberapa kendala yang ditemui selama penelitian berlangsung adalah sebagai berikut:
  - Jumlah siswa yang cukup banyak yang berarti kemampuan dan karakteristik siswa beragam
  - Tugas rutin guru yang banyak membuat guru kurang menyiapkan rancangan penelitian dengan baik
  - Materi yang ingin disampaikan terlalu banyak sehingga pembelajaran terkesan terburu-buru

### **Saran**

Dari penelitian ini dapat ditarik beberapa saran yang dapat dipertimbangkan jika ingin menerapkan strategi ini di dalam kelas. Saran-saran tersebut adalah:

- Guru bekerjasama dengan staf perpustakaan bisa terus menambah buku bacaan berbahasa Indonesia yang sirkulasinya dibuat teratur
- Penetapan format *Reading Response* yang dibicarakan dengan semua guru Bahasa Indonesia dari setiap level, sehingga memudahkan guru untuk mengimplementasikan *Reading Response* di kelas Bahasa Indonesia.
- Rencana pembelajaran sebaiknya melibatkan seluruh guru terkait agar dapat memutuskan materi pembelajaran yang diinginkan dengan mempertimbangkan kompetensi yang ingin dicapai siswa, jadwal pelaksanaan dan kegiatan.
- Mengembangkan variasi kegiatan pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik siswa.

## **REFERENSI**

Chaffee, J. (2014). *Thinking critically*. Cengage Learning.

D'Angelo, E. (1971). Critical thinking in reading. *Elementary English*, 48(8), 946–950.  
<http://www.jstor.org/stable/41387008>

- Fulps, J. S., & Young, T. A. (1991). The what, why, when, and how of reading response journal. *Reading Horizons*, 32(2), 109–116.  
[https://scholarworks.wmich.edu/cgi/viewcontent.cgi?referer=https://www.google.co.id/&httpsredir=1&article=1556&context=reading\\_horizons](https://scholarworks.wmich.edu/cgi/viewcontent.cgi?referer=https://www.google.co.id/&httpsredir=1&article=1556&context=reading_horizons)
- Irwan. (2018). *Dinamika dan perubahan sosial pada komunitas lokal*. Deepublish.
- Kridalaksana, H. (1994). *Kelas kata dalam Bahasa Indonesia* (2<sup>nd</sup> ed.). Gramedia Pustaka Utama.
- Rahim, F. (2005). *Pengajaran membaca di sekolah dasar*. Bumi Aksara.
- Sanjaya, W. (2010). *Penelitian Tindakan Kelas*. Prenada Media.
- Sudarsana, U. (2014). *Pembinaan minat baca*. Universitas Terbuka.
- Wardani, I. G. A. K. (2014). *Penelitian tindakan kelas*. Universitas Terbuka.
- Widayati, A. (2008). Penelitian tindakan kelas. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 6(1), 87–93. <https://doi.org/10.21831/jpai.v6i1.1793>
- Woolley, G. (2011). *Reading comprehension: Assisting children with learning difficulties*. Springer. <https://doi.org/10.1007/978-94-007-1174-7>